

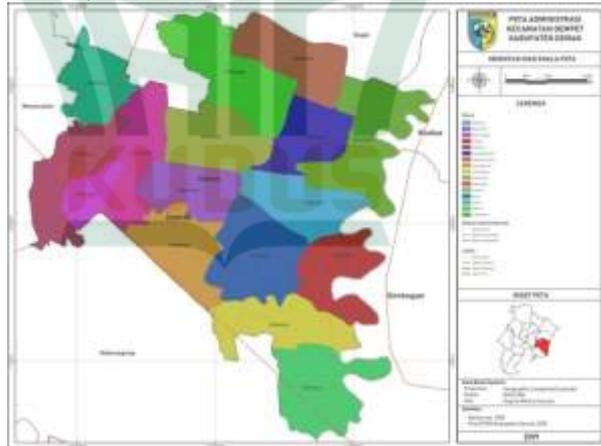
BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Desa

Desa Balerejo terletak di kecamatan Dempet, Demak, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berbatasan dengan lima desa lainnya yang juga terletak di Kecamatan Dempet, yaitu Sidomulyo di sebelah timur, Kebonsari di sebelah barat, Gempol Denok di sebelah utara, serta Kepitu dan Brakas di sebelah selatan. Populasi Desa Balerejo terdiri dari 2,269 pria dan 2,257 wanita, dengan total 4,526 penduduk yang tersebar di lima dusun, memiliki lima RW, dan tiga puluh RT.

Dari segi geografis, Kecamatan Dempet terletak antara $110^{\circ} 41' 19''$ hingga $110^{\circ} 47' 11''$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 54' 56''$ hingga $7^{\circ} 1' 8''$ Lintang Selatan. Secara administratif, Kecamatan Dempet berbatasan langsung dengan Kecamatan Gajah di sebelah Utara, Kabupaten Kudus dan Grobogan di sebelah Timur, Kecamatan Kebonagung di sebelah Selatan, dan Kecamatan Wonosalam di sebelah Barat.



Gambar 4.1
Peta Kecamatan Dempet

2. Visi Dan Misi

VISI

“Terwujudnya Desa Balerejo Lebih Maju, Mandiri Dan Relegius”

MISI

- a. Meningkatkan pembangunan infrastruktur pedesaan secara partisipatif yang meliputi Infrastruktur transportasi dan ekonomi
- b. Meningkatkan akuntabilitas pemerintahan dan optimalisasi pelayanan publik
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pertanian dan usaha mikro, kecil dan menengah.
- d. Meningkatkan kualitas dan oeningkatan layanan kesehatan dan pendidikan anak
- e. Meningkatkan dan memelihara nilai-nilai agama, sosial dan budaya serta kepatuhan terhadap hukum dan norma sosial di masyarakat.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Kegiatan di dalam Tradisi *Bancaan Tandur*

Ketika kita membahas tentang tradisi, sangat penting untuk memahami bahwa budaya memegang peran sentral dalam hal ini. Budaya sendiri berasal dari kata "*buddhayah*" dalam bahasa Sansekerta, yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" yang artinya "*kecerdasan*" atau "*pemikiran.*" Budaya mencakup segala aspek pemikiran, perasaan, tindakan, dan pencapaian yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan sosialnya, yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Budaya juga merupakan hasil dari kemampuan berpikir dan kreativitas manusia, yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi di antara ciptaan Tuhan, mengungguli makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan. Dengan kata lain, manusia dianugerahi akal budi dan kreativitas, yang memungkinkannya untuk mengembangkan ide-ide yang bermanfaat bagi dirinya dan sesama, yang

kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk karya nyata yang akhirnya menjadi bagian dari kebudayaan.¹

Terlebih lagi, kebudayaan selalu terkait erat dengan upacara tradisional, yang merupakan bentuk aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat dalam usaha mencari perlindungan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa atau entitas supernatural seperti roh nenek moyang atau roh halus. Hal ini menjelaskan bahwa tradisi adalah serangkaian praktik adat yang diwariskan turun-temurun, yang masih dijalankan oleh masyarakat untuk menghindari kesengsaraan dan menghormati nilai-nilai yang dianggap benar dan sesuai. Ketika tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun di tengah masyarakat tetap dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dijalankan dengan cara yang sama, ini menjadi sebuah kebiasaan yang berkesinambungan.²

Dalam budaya Jawa, simbol-simbol atau lambang memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau nasihat kepada generasi penerus. Ini berarti bahwa simbol-simbol ini mengandung petunjuk dari leluhur untuk keturunan mereka. Selain itu, simbol-simbol ini juga bertugas untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya. Pembentukan simbol-simbol dalam upacara tradisional didasarkan pada nilai-nilai etika dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Melalui simbol-simbol ini, pesan-pesan agama, prinsip-prinsip etika, dan norma-norma sosial masyarakat dapat disampaikan kepada semua anggota masyarakat, menjadikan upacara tradisional sebagai sarana untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai ini. Dalam penggunaan tanda-tanda ini, terdapat tiga jenis makna utama, yaitu ikon (yang menunjukkan hubungan ilmiah antara tanda dan

¹ Darmadi, H., & MM, M. (2019). *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Swalova Publishing.

² Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 7(2), 267-296.

apa yang diwakilinya), indeks (yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tanda dan apa yang diwakilinya), dan simbol (yang menunjukkan bahwa hubungan antara tanda dan apa yang diwakilinya bersifat konvensional).³

Sebagai contoh, Upacara Tradisi Tandır merupakan ekspresi rasa syukur dan permohonan kepada Allah SWT agar memberikan kesuksesan dalam pertanian. Selain itu, upacara ini juga merupakan penghormatan kepada Dewi Sri atau "*mbahureksa sawah*" dengan memberikan persembahan untuk menjaga agar tanaman padi terlindungi dari serangan hama.

Dalam segi proses pelaksanaan, menurut pendapat Bapak H. Nasirin Selaku tokoh masyarakat, beliau menyatakan bahwa:

“kalau di desa kita mas, tradisi bancaan tandır dilaksanakan dengan membawa *jadah*(makanan) kemudian kita ngumpul di perempatan dadah(jalan pinggir sawah) untuk melakukan prosesi do'a, saling bertukar bekal makanan, saling jagongan terkait sawah, baik itu perairan nanti panennya bagaimana, pokok guyub rukun”⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa proses tradisi bancaan tandır di Desa Balerejo, dilakukan dengan tata cara budaya serta agama, praktik do'a yang dilakukan dengan cara keagamaan sedangkan dalam segi praktiknya menggunakan unsur budaya Jawa.

³ Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang”. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 39-50.

⁴ Hasil Wawancara dengan bapak H. Nasirin, pada tanggal 24 Juni 2023.

2. Makna yang Terkandung Dalam Tradisi *Bancaan Tandur* Menurut Masyarakat Desa Balerejo

Dalam rangka mengumpulkan informasi tentang pemahaman masyarakat Desa Balerejo terhadap makna dalam tradisi *bancaan tandur*, peneliti telah melaksanakan sesi wawancara dengan sejumlah individu yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Kelompok informan ini terdiri dari dua tokoh masyarakat, dua ustadz atau guru agama, dan tiga warga biasa. Totalnya, ada tujuh informan yang berpartisipasi dalam wawancara ini. Di bawah ini adalah ringkasan hasil wawancara dengan para informan:

Menurut pendapat Bapak H. Nasirin Selaku tokoh masyarakat, beliau menyatakan bahwa:

“ngene mas, asline *bancaan tandur* iku meh kabeh masyarakat jawa sg kerjone nyagerno hasil bumi istilah e mesti onok istilah *bancaan tandur*, lah neng desone awakdewe iki, maksud e anane *bancaan tandur* iku istilah e kanggo tolak balak, zo ono tahlilan, do’a tolak balak dll, semisal ga onok tradisi ngene iki asline zo gapopo, tapi nak menurut e wong jowo umum e kan mesti ketok ga sopan e, mosok ninggalno adat, mosok lali karo leluhur, pie-pie lah kabeh iku onok tatanan e, masio sholat iku artine do’a tapi kan onok toto corone kanggo dongo a”

“Begini mas, aslinya *bancaan tandur* itu hampir semua masyarakat jawa yang bekerja dengan menggantungkan hasil bumi, pasti ada istilah *bancaan tandur*, kalau di desa kita maksud dari *bancaan tandur* itu istilahnya untuk tolak balak, ya ada tahlilan, do’a tolak balak dll, semisal tidak ada tradisi seperti inipun aslinya tidak apa-apa, tapi menurut orang jawa umumnya kan pasti terlihat tidak sopan, masak iya meninggalkan adat, masak lupa sama leluhur, bagaimanapun semua ada

tatanannya, walaupun sholat itu artinya do'a, tapi tetap ada tata caranya untuk berdo'a kan".⁵

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat bapak Nur Kholis selaku ustadz, beliau menyatakan bahwa:

"ya sepertinya, orang sekarang memang jarang menelisik makna tersirat dari apapun fenomena yang ada di lingkungannya, seperti hal ini, tentang bancaan tandur, tidak semua anak muda itu tau masalah bancaan tandur, padahal secara hakikat, makna bancaan itu seperti tasyakuran, permohonan kepada "Gusti kang akaryo jagat/tuhan yang menciptakan alam semesta", jadi perlu dipahami bahwa seseorang bisa dikatakan manusia yang bersyukur itu dikarenakan dia sudah mampu menerima apa yang diberikan, baik nanti sawahnya untuk atau rugi, tapi semua ada ikhtiarnya masing-masing, seperti bancaan tandur merupakan ikhtiar batiniyah dari masyarakat desa balerejo".⁶

Menurut pendapat Bapak Eko Rahmanto Selaku masyarakat awam, menyatakan bahwa:

"kalau menurut saya gini mas, sesuatu yang ditinggalkan oleh orang terdahulu itu pasti baik, tau kan orang jawa sakti-sakti, jadi bancaan tandur yaudah sebagai tradisi warisan mbah-mbah sebelum kita, udah gitu aja"⁷

Menurut pendapat Bapak Bagus Dwi Selaku masyarakat awam, menyatakan bahwa:

⁵ Hasil Wawancara dengan bapak H. Nasirin, pada tanggal 24 Juni 2023.

⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Nur kholis, pada tanggal 24 Juni 2023.

⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Eko Rahmanto, pada tanggal 24 Juni

“bancaan tandur menurutku zo kirim do’a, soal e wong jowo kan oga seneng ninggal leluhur a, misal simbah-simbah e awak dewe biyen onok ngene, selagine iku apik tur gawe rukun tonggo teparo, yo wis kudune diterusno, toh ya ga bendino, nak ditakoni maknane opo bancaan tandur, zo takon wong pinter, pokok nak aku yakin iku perkoro apik yo wis”

“bancaan tandur menurutku ya kirim do’a, soalnya orang jawa tidak suka meninggalkan para leluhur, simbah-simbah semasa dulu ada gini, selagi itu baik dan bisa membuat kerukunan antar tetangga, ya maka diteruskan, toh ya tidak setiap hari, kalo ditanya maknanya apa ya tanya orang pinter, pokoknya aku yakin itu perkara baik, udah”⁸

Menurut pendapat Bapak Farikin Selaku salah satu guru madrasah di desa, menyatakan bahwa:

“bancaan tandur, maknanya menurutku ya mas, itu syukuran, bisa dikatakan tolak balak, tapi sesuai dengan dalil bahwa shodaqoh itu bisa nolak balak, maka disini tempatnya, yaitu bancaan tandur merupakan salah satu metode klasik yang dilakukan masyarakat desa secara turun temurun untuk tolak balak”.⁹

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Makna yang Terkandung Dalam Tradisi *Bancaan Tandur* Menurut Masyarakat Desa Balerejo, terbagi menjadi dua jenis pendapat, adapun yang pertama adalah kelompok yang memahami makna tradisi tandur dipandang dari sisi teologi Agama Islam.

⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Bagus Dwi, pada tanggal 24 Juni 2023.

⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Farikin, pada tanggal 24 Juni 2023.

Sedangkan kelompok yang kedua yaitu kelompok yang memandang tradisi bancaan tandur hanya sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

3. Aspek-Aspek *Living Hadis* Dalam Tradisi *Bancaan Tandur* Di Desa Balerejo, Dempet, Demak

Dari hasil observasi penulis menemukan aspek yang penting dalam tradisi bancaan tandur, yaitu tentang kerukunan umat Islam di Desa Balerejo, Dempet, Demak, maka dari itu penulis mendeskripsikan aspek-aspek *living hadis* dalam tradisi *bancaan tandur* Di Desa Balerejo, Dempet, Demak dengan hadis yang berkaitan dengan Rasa Syukur yang diimplementasikan dalam Ukhuwah Islamiyyah, adapun redaksi hadisnya sebagai berikut:

a. Hadis Perintah Bersyukur.

1) Shahih Bukhari No.3340

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَةٍ فَرَفَعَ إِلَيْهِ الذَّرَاعُ وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً وَقَالَ أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَلْ تَذُرُونَ بِي يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الْأَوْلِيَيْنَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيُبْصِرُهُمُ النَّاطِرُ وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِيَ وَتَذُرُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ أَلَا تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ إِلَى مَا بَلَعَكُمْ أَلَا تَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ أَبُوكُمْ آدَمُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُونَ يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى مَا

نَحْنُ فِيهِ وَمَا بَلَعْنَا فَيَقُولُ رَبِّي غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَعْضَبْ
 قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَا يَعْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَنَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ
 فَعَصَيْتُهُ نَفْسِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَىٰ غَيْرِي اذْهَبُوا إِلَىٰ نُوحٍ
 فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ يَا نُوحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَىٰ أَهْلِ
 الْأَرْضِ وَسَمَّاكَ اللَّهُ عَبْدًا شَكُورًا أَمَا تَرَىٰ إِلَىٰ مَا نَحْنُ
 فِيهِ أَلَا تَرَىٰ إِلَىٰ مَا بَلَعْنَا أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَىٰ رَبِّكَ فَيَقُولُ
 رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَعْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَا
 يَعْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ نَفْسِي نَفْسِي اثْنُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْتُونِي فَأَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالُ يَا
 مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَاشْفَعْ تُشَفِّعُ وَسَلْ تُعْطَىٰ قَالَ مُحَمَّدُ
 بِنُ عُبَيْدٍ لَا أَحْفَظُ سَائِرَهُ

Artinya: *Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Nashr, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Ubaid, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi ﷺ pada suatu jamuan resepsi pernikahan, lalu beliau disajikan sepotong paha kambing yang mengundang selera, sehingga beliau pun menyantapnya seraya bersabda: "Aku adalah penghulu seluruh manusia pada hari Kiamat kelak. Tahukah kalian mengapa demikian? Sebab Allah mengumpulkan seluruh manusia dari yang pertama (diciptakan) hingga yang terakhir di suatu bukit yang amat luas, di mana*

bila ada seseorang yang melihat, niscaya semua dapat terlihat olehnya, bilamana ia menyeru, niscaya semua dapat mendengarnya, dan pada saat itulah matahari akan didekatkan kepada mereka. Kemudian sebagian orang berkata, 'Tidakkah kalian memikirkan kondisi yang kalian rasakan sekarang ini? Tidakkah kalian amati siapa yang dapat memintakan syafaat kepada Rabb kalian?' Maka sebagian yang lain menjawab, 'Leluhur kalian, Adam 'alaihissalam.' Lantas mereka menemui Adam 'alaihissalam seraya berkata, 'Wahai Adam, engkau berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah leluhur seluruh manusia. Allah menciptakanmu langsung dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadamu dan memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepadamu, serta menempatkanmu di surga-Nya, maukah engkau memohon syafaat kepada Rabb-mu untuk kami? Tidakkah engkau melihat kondisi yang tengah kami hadapi?' Adam 'alaihissalam pun menjawab, 'Rabb-ku pernah marah kepadaku dengan suatu kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan marah kembali seperti itu sesudahnya. Dia melarangku mendekati sebuah pohon, namun aku mendurhakai-Nya. Sekarang aku hanya mementingkan diriku sendiri. Pergilah kalian kepada orang selain diriku. Pergilah kepada Nuh!' Maka mereka pun mendatangi Nuh 'alaihissalam seraya berkata, 'Wahai Nuh, engkau adalah Rasul

pertama yang diutus untuk penduduk bumi, sementara Allah menyebut dirimu sebagai hamba yang selalu bersyukur. Tidakkah engkau memikirkan kondisi yang tengah kami hadapi? Maukah engkau memohon syafaat kepada Rabb-mu untuk kami?' Maka Nuh 'alaihissalam menjawab, "Pada suatu hari, Rabb-ku pernah marah kepadaku dengan suatu kemarahan yang amat dahsyat, di mana belum pernah terjadi kemarahan seperti itu sebelum dan sesudahnya. Sekarang aku hanya mementingkan diriku sendiri. Pergilah kalian kepada Nabi ﷺ!" Maka, mereka seluruhnya datang kepadaku. Kemudian akupun bersujud di bawah Arasy, lalu dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mohonkanlah syafaat, serta mintalah sesuatu, sebab permintaanmu akan dikabulkan." Muhammad bin 'Ubaid berkata: Aku tidak hafal seluruh hadis ini.¹⁰

2) Musnad Ahmad No.7598

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak dikatakan bersyukur

¹⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari*, 309

kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."

3) Sunan Abu Dawud No. 4177

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Muslim, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seseorang tidak dianggap bersyukur kepada Allah bila ia yang tidak berterimakasih kepada manusia."*

b. Hadis Ukhuwah Islamiyyah

1) Shahih Bukhari No. 2267

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه

(البخارى)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, Telah menceritakan kepada kami Laits, Keterangan dari 'Uqail, Keterangan dari Ibnu Syihab, dari Salim, kabar dari Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat”¹¹*

2) Shahih Muslim No. 4677

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ
عُقَيْلٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ
مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي
حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ
عَنْهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ

¹¹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, 309

سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه

مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, Telah menceritakan kepada kami Laits, Keterangan dari ‘Uqail, Keterangan dari Az-Zuhri, dari Salim, kabar dari Ayahnya, Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat”¹²

3) Musnad Ahmad No. 5388

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ
ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا

¹² Muslim, *Shahih Muslim*, 458.

يُظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ
 اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ
 كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
 يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ. (رواه مسند أحمد)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hujjaj, Telah menceritakan kepada kami Laits, Telah menceritakan kepada saya 'Uqail, Keterangan dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, kabar dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan daniaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah yang maha agung dan yang maha luhur akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat".¹³

Adapun dalam tradisi Bancaan tandur yang ada di desa balerejo memiliki pesan tersirat yaitu berdo'a bersma untuk hajat kesejahteraan bersama. Maka dari itu penulis mengutip Hadis yang berkaitan

¹³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, 425.

dengan Ukhuwwah Islamiyyah dikarenakan pada dasarnya kegiatan kemasyarakatan merupakan upaya untuk menjaga ukhuwah islamiyyah. Walaupun matan hadisnya memiliki perbedaan, hal ini sama sekali tidak mempengaruhi makna yang terkandung dalam hadis tersebut.

Mengenai hadis diatas jika dikorelasikan dengan tradisi bancaan tandur yang ada di desa Balerejo, Dempet, Demak yang mana disitu masyarakat harus berkumpul dan berdo'a bersama. Seperti kutipan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan salah satu perangkat desa adalah sebagai berikut:

Menurut pendapat Bapak Sigit Pamungkas Selaku salah satu Perangkat desa, menyatakan bahwa:

“pada dasarnya adanya kegiatan kemasyarakatan selalau menyimpan misi untuk kerukunan umat, berdasarkan hadis yang telah mas tadi sebutkan tentang ukhuwah islamiyyah, alhamdulillah selaras mas, karena dengan adanya bancaan tandur masyarakat dapat saling sengkuyung/ gotong royong berdo'a bersama untuk keselamatan dan kelancaran tanaman padi di desa”¹⁴

Menurut pendapat Bapak Aditya Ramadhani Selaku salah satu tokoh desa, menyatakan bahwa:

“perlu diketahui mas, hadis yang disampaikan tadi itu kan berkaitan dengan sesama muslim harus saling paham akan hajat saudaranya kan, ya adanya ini semua seperti bancaan tandur, bisalah kita artikan sebagai upaya meningkatkan kerukunan masyarakat desa”¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Sigit Pamungkas, pada tanggal 24 Juni 2023.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Aditya Ramadhani, pada tanggal 24 Juni 2023.

Menurut pendapat saudara jakariya Selaku salah satu pemuda desa, menyatakan bahwa:

“nak disebutkan beberapa manfaat adanya tradisi bancaan tandur dengan aspek-aspek persaudaraan yang ada di teks hadis tadi, menurut saya timbulnya kerukunan antar golongan muda dan tua, yang mana pemuda pada umumnya lupa akan tradisi menjadi ingat tradisi itu perlu dilestarikan, jadinya golongan tua itu lebih tentrem lihat pemudanya ikut andil dalam kegiatan tersebut”¹⁶

Dari ketiga responden diatas berdasarkan manfaat yang ditimbulkan dari tradisi bancaan tandur dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis diatas selaras dan sesuai dengan adanya tradisi bancaan tandur yang ada di desa Balerejo, Dempet, Demak.

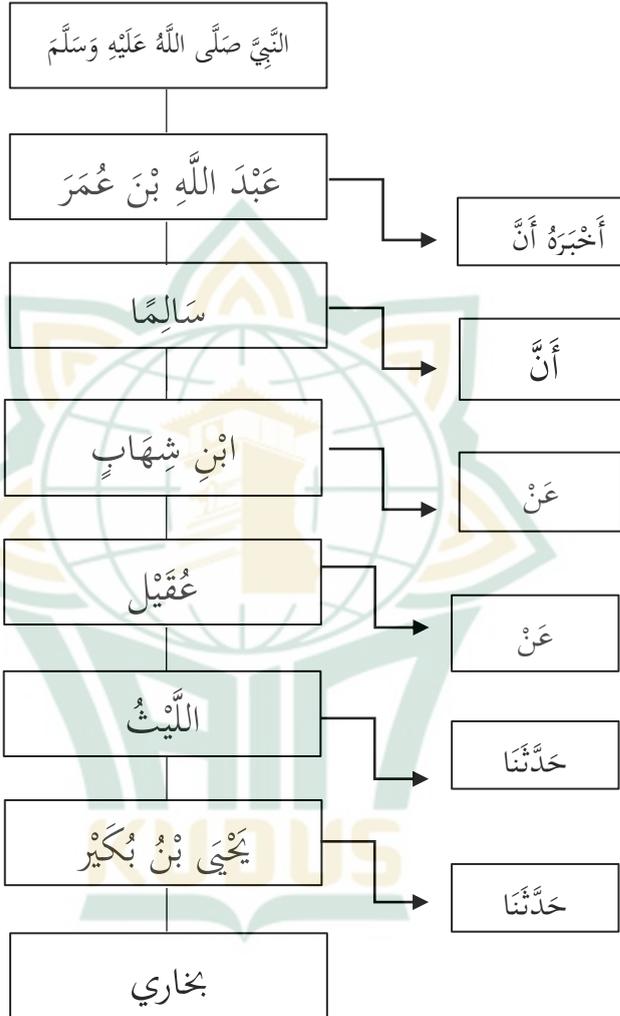
C. Analisis Data

1. Kajian Ulumul Hadis

Setelah peneliti menguraikan data yang telah disajikan di atas, penulis memutuskan untuk melakukan analisis data dengan pendekatan takhrij hadis. Dalam analisis ini, penulis akan menjelaskan aspek-aspek living hadis yang dapat diidentifikasi dari tradisi bancaan tandur di Desa Balerejo, Dempet, Demak. Dikarenakan tema Syukur merujuk pada aspek perseorangan maka penulis dalam hal ini mengangkat tema “Ukhuwwah Islamiyyah” sebagai tinjauan Ulumul Hadis. Berikut adalah uraian analisis yang akan penulis sampaikan:

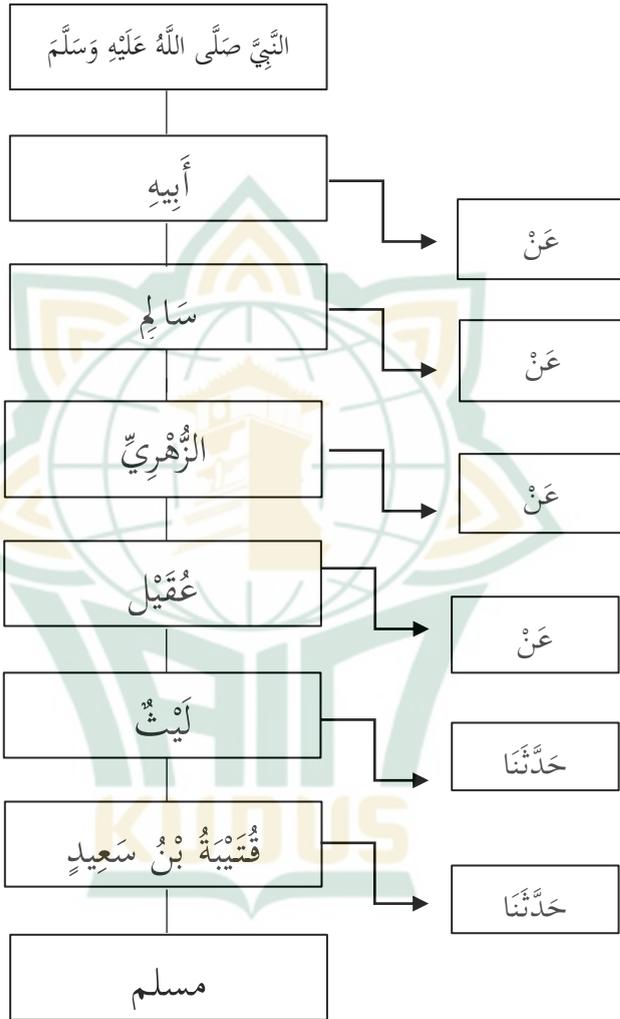
¹⁶ Hasil Wawancara dengan saudara Jakariya, pada tanggal 24 Juni 2023.

a. Skema Sanad dalam Jalur Bukhari no. 2262¹⁷



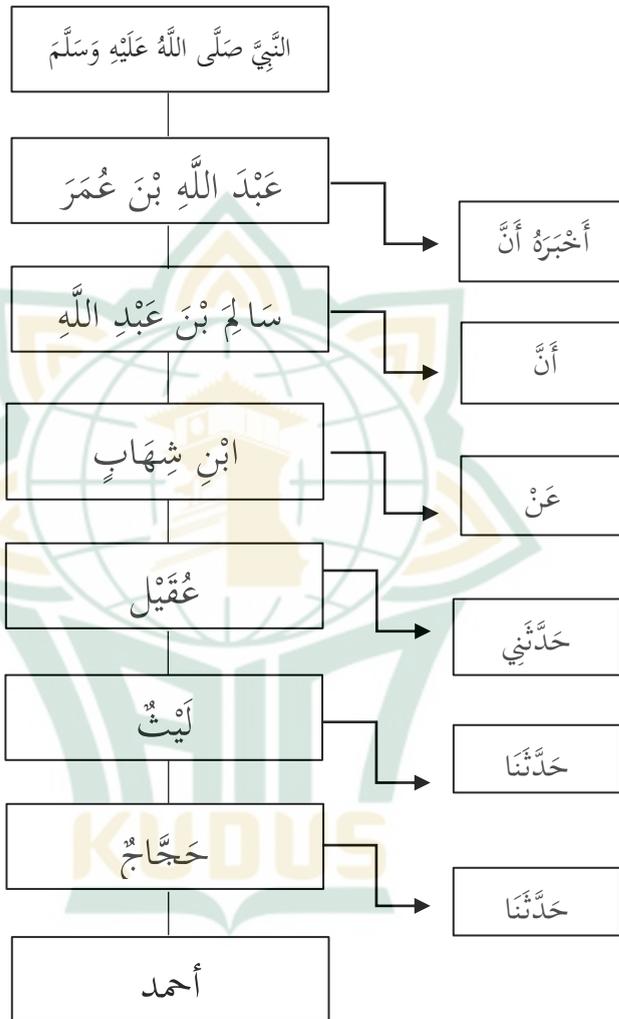
¹⁷ Lidwa Pustaka, “Kitab Shahih Bukhari”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

b. Skema Sanad dalam Jalur Muslim no. 4677¹⁸



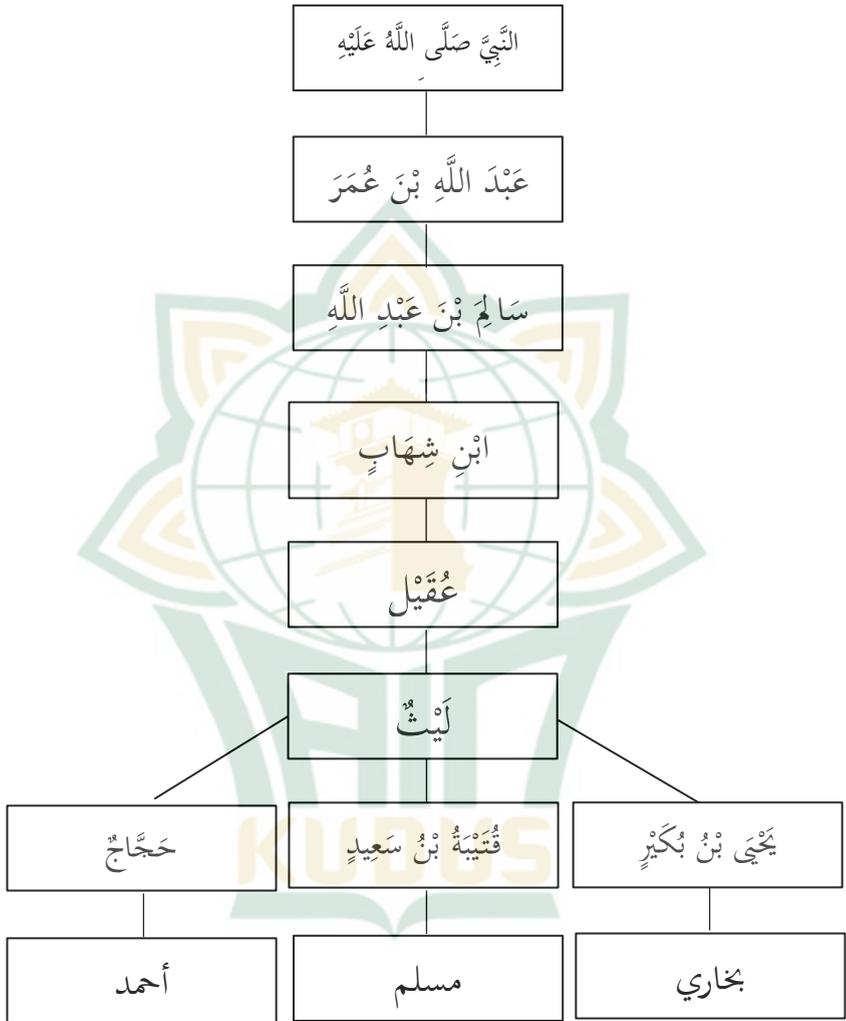
¹⁸ Lidwa Pustaka, “Kitab Shahih Muslim”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

c. Skema Sanad dalam Jalur Ahmad no. 5388¹⁹



¹⁹ Lidwa Pustaka, “Kitab Musnad Ahmad”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

d. Skema Sanad Gabungan²⁰



²⁰ Lidwa Pustaka, “Kitab Shahih Bukhari, Kitab Shahih Muslim dan Kitab Musnad Ahmad”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

e. Kritik Sanad Hadis

Biografi Perawi

1) Abdullah bin ‘Umar²¹

Nama Lengkap : Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab bin Nufail

Lahir : -

Wafat : 73 atau 74 H

Kalangan : Sahabat

Gurunya : **Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam**

Muridnya : **“Salim bin Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab, Ibrahim bin Abu ‘Ablah Al Muqaddasy, Al-Kudhri, Urwah bin Zubair, Muhammad bin Amr bin Atho’, Abdurrahman bin Abi Sa’id”**

Jar wa Ta’dil : **“Jumhur ulama hadits sepakat bahwa beliau itu الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عَدُولٌ dan tidak ada kecacatan beliau dalam periwayatan hadits. Dalam sanad ini beliau juga sudah jelas memiliki murid yang bernama Salim bin Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab, sehingga menjadikan sanadnya tersambung. Beliau adalah rawi yang Tsiqah”.**

²¹ Ruwaat at-Tadzhibiin, *Maktabah Syamilah*

2) **Salim**²²

Nama Lengkap : Salim bin Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab

Lahir : -

Wafat : 106 H

Kalangan : Tabi’in Pertengahan

Gurunya : **Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab bin Nufail**, abir bin Abdullah, Abu Usaid Al-Khudhri

Muridnya : **Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab**, Bakir bin Abdullah bin Al-Asyaj

Jarh wa Ta’dil :

a. Ibnu Hibban : *‘Ats Tsiqaat*

b. Muhammad bin Sa’d : *Tsiqah*

c. Al ‘Ajli : *Tsiqah*

d. Ibnu Hajar Al Asqalani : Tsabat ‘Abid Fadil

Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru **Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab bin Nufail** dan murid **Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab**, sanad mereka **tersambung**. Beliau adalah rawi yang ***Tsiqah***.

3) **Ibnu Syihab**²³

Nama Lengkap : Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab

Lahir : -

Wafat : 124 H

²² Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii, Tahdzibu At-Tahdzib Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alumiyah, 2004), 682.

²³ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii, Tahdzibu at-Tahdzib Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alumiyah, 2004), hal. 471–473.

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in
 Pertengahan
 Gurunya : **Salim bin Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab**, Atho' bin Yasar, Abdullah bin Dinar, Sulaiman bin Yasar, Sa'id bin Yasar
 Muridnya : **'Uqail bin Khalid bin 'Uqail**, Abdullah bin Mubarak, Suhail bin Abi Sholih, Syu'bah bin Hajjaj, Khalid bin Ilyas, Abdun Rabbah bin Sa'id Al-Anshori

Jarh wa Ta'dil :

a. Ibnu Hajar Al Asqalami : *Tsiqah*

b. Adz-Dzahabi : *Shuduq*

Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru **Salim bin Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab** dan murid **'Uqail bin Khalid bin 'Uqail**, sanad mereka **tersambung**. Beliau adalah rawi yang *Tsiqah*.

4) **'Uqail**²⁴

Nama Lengkap : Uqail bin Khalid bin 'Uqail

Lahir : -

Wafat : 144 H

Kalangan : Tabi'in (Tidak sampai jumpa sahabat)

Gurunya : **Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab**, Zaid bin Aslam, Humaid bin Ath-Thowil, Ja'far

²⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii, Tahdzibu At-Tahdzib Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, n.d.), 48.

Muridnya : bin Muhammad Shodiq,
Shofwan bin Salam
: **Laits bin Sa'ad bin
Abdurrahman**, Abdullah
bin Mubarak, Abdullah
bin Wahab

Jarh wa Ta'dil :

- a. Ahmad bin Hambal : *Tsiqah*
- b. An Nasa'i : *Tsiqah*
- c. Abu Zur'ah : *Shaduuq Tsiqah*
- d. Abu Hatim : *La ba'sa bihi*
- e. Al 'Ajli : *Tsiqah*
- f. Al 'Uqaili : *Shaduuq*
- g. Ibnu Hibban : *'Ats Tsiqah*

Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru **Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab** dan murid **Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman**, sanad mereka **tersambung**. Beliau adalah rawi yang *Tsiqah*.

5) **Laits**²⁵

Nama lengkap : Laits bin Sa'ad bin
Abdurrahman

Lahir : -

Wafat : 175 H

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in Tua

Gurunya : **'Uqail bin Khalid bin
'Uqail**, Ayyub bin Tsabit,
Kholid bin Ilyas, Aflah
bin Humaid, Aflah bin
Sa'id

Muridnya : **Yahya bin Abdullah bin
Bukair**, Ismail bin Ja'far,
Basyar bin Mufdhoh,
Sofyan Ats Tsauri,
Sulaiman bin Bilal

²⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii, Tahdzibu At-Tahdzib Juz 7.

Jarh wa Ta'dil :

- a. Yahya bin Ma'in : *Tsiqah*
- b. Ahmad bin Hambal : *Tsiqah*
- c. Abu Zur'ah : *Tsiqah*
- d. Muhammad bin Sa'd : *Tsiqah*
- e. Ibnu Madini : *Tsiqah Tsabat*

Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru **Uqail bin Khalid bin 'Uqail** dan murid **Yahya bin Abdullah bin Bukair**, sanad mereka **tersambung**. Beliau adalah rawi yang ***Tsiqah***.

6) **Yahya bin Bukair**²⁶

Nama Lengkap : Yahya bin Abdullah bin Bukair

Lahir : -

Wafat : 231 H

Kalangan : Tabi'ut Atha' Tua

Gurunya : **Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman**, Abdullah bin Sulaiman, Suhail bin Abu Sholih

Muridnya : **Bukhari**

Jarh wa Ta'dil :

- a. An Nasa'i : *Dha'if*
- b. Ibnu Hibban : *'Ats Tsiqah*
- c. As Saji : *Shaaduq*
- d. Al Khalili : *Tsiqah*
- e. Ibnu Qani'i : *Tsiqah*
- f. Ibnu Hajar Al Asqalani : *Tsiqah*
- g. Adz Dzahabi : *Hafizh*

Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru **Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman** dan murid **Bukhari**, sanad mereka **tersambung**. Beliau adalah rawi yang ***Tsiqah***.

²⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii, Tahdzibu At-Tahdzib Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2004), 628.

7) **Bukhari**²⁷

Nama Lengkap : Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin bardizbah al Ji'fi al Bukhari

Lahir : 194 H

Wafat : 256 H

Kalangan : Tabi'it Tabi'it Tabi'in, tersambung

Gurunya : **Yahya bin Abdullah bin Bukair**, Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Hamzah Ar-Ramli, Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi

Muridnya : At-Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus Al-Aqolani, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far Al-Asy'ari Al-Ashbani, Abu Bakar Ahmad bin Salman An-Naja' Fiqiyah, Ahmad bin Muhammad bin Yasin Al-Harwi

Jarh wa Ta'dil :

a. Ibnu Hajar : beliau adalah seorang tokoh yang terkenal dibidang hadis dan ilmu hadis

b. Adz-Dzahabi : *Tsiqah*

Tertera dalam catatan sejarah bahwa beliau mempunyai guru bernama **Yahya bin Abdullah bin Bukair** dan beliau seorang ahli hadis yang terkenal dengan kitabnya yang berjudul Al Jami' ash Shahih atau yang dikenal sebagai Shahih Bukhari , sanad mereka **tersambung**.

²⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii, Tahdzibu At-Tahdzib Juz 3

8) **Qutaibah bin Sa'id**²⁸

Nama Lengkap : Qutaibah bin Sa'id bin
Jamil bin Tharif bin
Abdullah

Lahir : 150 H

Wafat : 240 H

Kalangan : Tabi'ul Atba' Tua

Gurunya : **Laits bin Sa'ad bin
Abdurrahman**, Zaid bin
Aslam, Sa'ad bin Sa'id,
Ja'far bin Muhammad
Shodiq, Suhail bin Abi
Tholib

Muridnya : Bukhari, **Muslim**, At
Tirmidzi, Abu Dawud,
An Nasa'i

Jarh wa Ta'dil :

a. Abu Hatim : *Tsiqah*

b. An Nasa'I : *Tsiqah*

c. Yahya bin Ma'in : *Tsiqah*

d. Ibnu Hajar : *Tsiqah Tsabat*

Sudah jelas beliau mempunyai guru
bernama **Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman**
dan murid bernama **Muslim**, sanad mereka
tersambung. Dan beliau adalah orang yang
Tsiqah.

9) **Muslim**²⁹

Nama Lengkap : Al Imam Abul Husain
Muslim bin Al Hajjaj Al
Qusyairi An Naisaburi

Lahir : 204 H

Wafat : 261 H

Kalangan :

²⁸Tahdzib at-Tahdzib, Hal 523-526, Juz. 7

²⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii,
Tahdzibu At-Tahdzib Juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2004), 577.

Gurunya : **Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah**, Ayyub bin Tsabit, Kholid bin Ilyas, Aflah bin Humaid, Aflah bin Sa'id

Muridnya : At Tirmidzi, Ibrahim bin Abu Thalib, Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah

Jarh wa Ta'dil :

a. Ibnu Hajar : *Tsiqah Hafidz Imam*

b. Adz-Dzahabi : *Al Hafidz*

Tertera dalam catatan sejarah bahwa beliau mempunyai guru bernama **Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah** dan beliau seorang ahli hadis yang terkenal dengan kitabnya yang berjudul *Al Jami' ash Shahih* atau yang dikenal sebagai *Shahih Muslim*, sanad mereka **tersambung**. beliau adalah perawi yang *Tsiqah Hafidz*.

10) **Hajjaj**³⁰

Nama Lengkap : Hajjaj bin Muhammad

Lahir : -

Wafat : 206 H

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in Biasa

Gurunya : **Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman**,

Umayyah bin Kholid, Abu Qutaibah Salam bin Qutaibah, Utsman bin Aliman, Abu Dawud bin Dawud Ath-Thoyalisi

Muridnya : **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad bin Husain bin Ishaq Ash-Shufi Ash-Shoghir, Abu Bakar

³⁰ Ruwaat at-Tadzhibiin, maktabah Syamilah

Ahmad bin Amr bin Abi
Ashim An-Nabil

Jarh wa Ta'dil :

- a. An Nasa'i : *Tsiqah*
- b. Ibnu Madini : *Tsiqah*
- c. Ibnu Hibban : *'Ats Tsiqaat*
- d. Adz-Dzahabi : *Al Hafidz*

Sudah jelas beliau mempunyai guru bernama **Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman** dan murid bernama **Ahmad bin Hanbal**, sanad mereka **tersambung**. Dan beliau adalah orang yang ***Tsiqah Hafidz***.

11) **Ahmad**³¹

Nama Lengkap : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Al Mawazi Al Baghdadi

Lahir : 164 H

Wafat : 241 H

Gurunya : **Hajjaj bin Muhammad**, As-Susi, Abu Syu'aib Sholih bin Zayyad, Ahmad bin Nashr An-Naisaburi Al-miqrai

Muridnya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub bin Yusuf Al-Iskandari

Jarh wa Ta'dil :

- a. Ibnu Hajar : *Tsiqah Hafidz sebagai Hujjah*
- b. Adz Dzahabi : *Imam*

Tertera dalam catatan sejarah bahwa beliau mempunyai guru bernama **Hajjaj bin Muhammad** dan beliau seorang ahli hadis yang terkenal dengan kitabnya yang berjudul Musnad

³¹ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqolani As-Syafii, *Tahdzibu At-Tahdzib Juz 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2004), 39

Ahmad, sanad mereka **tersambung**. beliau adalah perawi yang **Tsiqah Hafidz**

f. Analisis Keshahihan Sanad

1) Penggunaan Lambang Periwiyatan

Apabila dilihat dari seluruh sanad, maka ada dua kategori redaksi yang dipakai dalam periwiyatan hadis tersebut, yaitu: Shighot *al-tahdist* dan Shighot 'an'anah. Kategori pertama adalah Shighot *at-tahdist* dimana dalam redaksinya menggunakan lafadz "Ya Qulu, Ya Qulani, Qala Sami'tu, Hadatsana, akhbarana," biasanya shighot ini digunakan dengan metode as-Sima' (Mendengarkan dari gurunya secara langsung), metode ini merupakan tingkatan pertama dalam periwiyatan hadis.

Sedangkan bentuk lafadz yang kedua adalah 'an, memang masih rawan terjadinya tadlis (Penyembunyian cacat), meskipun tidak selalu demikian.

Dari sanad diatas, dapat diketahui bahwasanya yang menggunakan shighot haddatsana terletak pada tingkatan *mukhorij* dan satu dan dua tingkatan diatasnya saja. kebanyakan mata rantai keatasnya sudah menggunakan Shighot Al- Tahdits.³²

g. Kualitas Perawi dan Kemungkinan Pertemuan Guru dan Murid

Pada bagian ini akan dilakukan analisis kualitas perawi serta pertemuan guru dan murid dengan memaparkan sanad yang ada dari hasil takhrij al-Hadits beberapa kitab, antara lain :

³² Umma Farida, *Metodologi Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2015), Hal. 8–11.

1) Kitab Shahih Bukhari

NO	RAWI SANAD KITAB SHAHIH BUKHARI						KETERANGAN
	Nama	Lahir	Wafat	Kualitas	Guru	Murid	
1	Abdullah bin Umar	-	73 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Sahabat, Tersambung
2	Salim	-	106 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'in, Tersambung
3	Ibnu Syihab	-	124 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
4	'Uqail	-	144 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
5	Laits	-	175 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
6	Yahya bin Bukair	-	231 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
7	Bukhari	194 H	256 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'it Tabi'in, tersambung

2) Kitab Shahih Muslim

NO	RAWI SANAD KITAB SHAHIH MUSLIM						KETERANGAN
	Nama	Lahir	Wafat	Kualitas	Guru	Murid	
1	Qutaibah bin Sa'id	150 H	240 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
2	Muslim	204 H	261 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'it Tabi'in, tersambung

3) Kitab Musnad Ahmad

NO	RAWI SANAD KITAB MUSNAD AHMAD						KETERANGAN
	Nama	Lahir	Wafat	Kualitas	Guru	Murid	
1	Hajjaj	-	206 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
2	Ahmad	164 H	241 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'it Tabi'in, tersambung

a) Syudzudz dan 'Illat

Dengan melihat i'tibar sanad yang sudah dijelaskan diatas, bahwa sanad bersambung dan seluruh periwayatnya terdiri dari orang-orang yang *tsiqah*, maka hadis tentang persaudaraan sesama muslim dapat diterima karena tidak adanya syudzudz dan 'illat.

b) Kesimpulan Penelitian Sanad

Setelah melakukan penelitian keshahihan sanad berupa keadilan, kedhabitan perawi, persambungan antar perawi, ada dan tidaknya syadz dan 'illat. Peneliti mencoba untuk menyimpulkan, dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Semua sanad hadits dalam riwayat ini *Tsiqah*.
- b) Semuanya *Muttasil*.
- c) Sanad hadits ini dihukumi *shohih*.

h. Analisis Keshahihan Matan Hadis

Dalam penelitian mengenai hadis yang berkaitan dengan persaudaraan sesama muslim, pendekatan pemahaman yang akan diterapkan adalah pendekatan kontekstual, sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Syuhudi Ismail. Pandangan ini menyatakan bahwa hadis-hadis yang berhubungan dengan ibadah atau *ta'abbud* sebaiknya dipahami secara tekstual. Untuk mempermudah penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode *al-Jam'u*, yang akan membantu dalam menganalisis setiap teks hadis yang ada

1) Mengumpulkan matan hadits yang sudah ditakhrij

a) Kitab Shahih Bukhari³³

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي

³³ Bukhari, *Shahih Bukhari*, 309.

حَاجَةٌ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ
عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ. (رواه البخارى)

b) Kitab Shahih Muslim³⁴

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ
عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو
الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي
حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ
عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ
كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

c) Kitab Musnad Ahmad³⁵

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ
ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا

³⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, 458.

³⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, 425.

يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَيْهِ
 كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ
 مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً
 مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ
 اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسند أحمد)

i. Analisis Lafadh Matan

Setelah dikumpulkan, ternyata tidak ada perbedaan dalam penyebutan lafadh, sebagai berikut :

No	Asal Kitab	Keterangan
1	Shahih Bukhari	الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَيْهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
2	Shahih Muslim	الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَيْهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
3	Musnad Ahmad	الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَيْهِ كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ada sedikit tambahan atau perbedaan lafadz pada ketiga hadis yakni adalah sebagai berikut:

- 1) Hadis Riwayat Bukhari no. 2266 menggunakan redaksi hadis sebagai berikut:

وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً
 مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat”

- a) Hadis Riwayat Muslim no. 4677 menggunakan redaksi hadis sebagai berikut:

وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا
 كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat”

- b) Hadis Riwayat Ahmad no. 5388 menggunakan redaksi hadis sebagai berikut:

وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
 عَنْهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat”

Namun hal ini sama sekali tidak mempengaruhi makna yang terkandung dalam hadis tersebut. Hal tersebut sering terjadi dalam kajian ilmu hadis dan disebut dengan “*ziyadah*” dan tidak menjadi masalah dalam memaknai dan memahami matan hadis tersebut karena tidak bertentangan antara matan hadis satu dengan yang lain yang dapat

menimbulkan perbedaan pemaknaan dan pemahaman yang jauh terhadap matan hadis tersebut.

Berdasarkan parameter kesahihan matan menurut Shalah ad-Din al-Idlibi bahwa:

- 1) matan hadis tidak boleh dengan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam Surat Al Hujurah ayat 10, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" ³⁶

- 2) Sunnah mutawatirah yaitu sunnah yang diriwayatkan oleh sekelompok besar orang pada setiap lapisan sanadnya, sejak awal lapisan sanad hingga akhir lapisannya, yang tidak memungkinkan mereka bersepakat untuk berdusta.
- 3) tidak bertentangan dengan sirah *an-nabawiyah*,
- 4) tidak bertentangan dengan akal,
- 5) adanya bukti empirik serta
- 6) tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah.³⁷

j. Penyelesaian Materi

Setelah melalui proses penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hadis mengenai tolong menolong dapat dianggap sah.

³⁶ Q.S. Al Hujurat ayat 10

³⁷ Umma Farida, *Metodologi Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2015), 35.

Hal ini disebabkan karena hadis ini memenuhi kriteria-kriteria keshahihan matan, termasuk tidak adanya *syadz* (keraguan) dan *'illat* (kecacatan) dalam sanad maupun matannya

2. Makna yang terkandung dalam tradisi *Bancaan Tandur* menurut masyarakat Desa Balerejo Berdasarkan aspek-aspek *Living Hadis*

Disini Penulis mencoba menganalisa makna yang terkandung dalam tradisi *bancaan tandur* menurut masyarakat desa balerejo dengan mengkompromikan dengan makna H.R. Bukhari, No. 2262:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, Telah menceritakan kepada kami Laits, Keterangan dari 'Uqail, Keterangan dari Ibnu Syihab, dari Salim, kabar dari Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan

*seorang muslim, maka Allah akan melampirkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat"*³⁸

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pemahaman masyarakat Desa Balerejo terhadap tradisi bancaan tandur dapat disarikan sebagai berikut: Masyarakat di Desa Balerejo melihat praktik tradisi bancaan tandur sebagai sebuah upacara doa bersama yang memiliki signifikansi khusus.

Perlu diketahui bahwa do'a dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa makna doa di antaranya sebagai berikut:

- a. *Al-ibadah* sebagaimana dijelaskan dalam Surat Yunus (106), menekankan pentingnya makna ibadah. Ayat ini dengan tegas melarang penyembahan selain Allah SWT, karena hanya Allah SWT yang berhak menerima ibadah dari makhluk-Nya. Tidak ada yang setara dengan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.³⁹
- b. *Al-isti'annah* (memohon pertolongan dan bantuan), seperti yang tercantum dalam Surat Al-Baqarah (186), menggambarkan Allah SWT sebagai Maha Penerima doa, dan menekankan bahwa Allah SWT tidak akan menolak doa hamba-Nya. Ayat ini menyampaikan pesan penting mengenai perlunya umat Muslim selalu berdoa dan meminta pertolongan Allah SWT.
- c. *Al-Nida* (memanggil atau seruan) adalah panggilan kepada kebahagiaan manusia. Ketika manusia menghadapi masa-masa sulit, mereka memanggil Allah SWT melalui doa, memohon pertolongan-Nya. Doa berfungsi sebagai sarana untuk

³⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, 309

³⁹ Sari, S. P., Nurfadhillah, S. A., Wibowo, T. S. S., & Syifa, Y. N. (2023, June). Memperkokoh Keimanan Kepada Allah. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 22, pp. 439-449).

berkomunikasi dengan Allah SWT dan menyampaikan permohonan kepada-Nya. Selain itu, doa mencerminkan ketergantungan manusia pada Allah SWT.

- d. *Istighfar* (memohon ampunan), seperti yang dijelaskan dalam Surat al-Muzammil (20) dalam Al-Qur'an. Ayat ini menginstruksikan umat Muslim untuk selalu beristighfar, yakni memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa mereka. Istighfar juga berfungsi sebagai perlindungan dari godaan setan, yang selalu berusaha mempengaruhi manusia untuk menjauh dari Allah SWT. Untuk melindungi diri dari godaan setan, manusia harus memiliki keimanan yang kuat dan mendekati diri kepada Allah SWT. Beristighfar secara teratur merupakan salah satu cara untuk menghindari godaan setan.⁴⁰
- e. *Al-Qaul* (Perkataan atau ucapan), seperti yang dijelaskan dalam Surat Yunus dalam Al-Qur'an. Doa dimulai dengan memuji Allah SWT, dan pembukaan doa sering diawali dengan ungkapan "*subhanakallahumma*" sebagai bentuk pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Doa kemudian ditutup dengan ucapan "*alhamdulillah rabbil aalamiin.*" Dalam konteks ayat ini, doa diartikan sebagai kata-kata atau ucapan. Ini merujuk pada kata-kata atau perkataan tertentu yang diucapkan seseorang sebagai bentuk penghormatan dan pujaan kepada kebesaran Allah SWT. Ungkapan semacam ini sering digunakan dalam doa.⁴¹

Sedangkan dalam penggalan matan hadis diatas meredaksikan bahwa:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

⁴⁰ Mahmadah, D. (2017). Pemikiran Hamka Tentang Taubat dalam Alquran: Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka. *Al-Fath*, 11(2), 167-190.

⁴¹ Khasanah, N. Keistimewaan Sholawat. *Bunga Rampai Islam dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia*, 28.

"Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikannya"

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika masyarakat Desa Balerejo, Dempet, Demak, melaksanakan tradisi bancaan tandur, mereka sebenarnya sedang mengamalkan praktik untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Cara ini dilakukan dengan mendoakan hajat bersama sesama saudara, terutama dalam hal keberhasilan hasil panen mereka. Ini adalah salah satu cara di mana tradisi tersebut membantu memperkuat ikatan persaudaraan dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Cara mensyukuri nikmat Tuhan bukan hanya dengan ucapan "Segala Puji Bagi Tuhan" saja, melainkan bersyukur dengan hati, perkataan, perbuatan, serta dengan harta benda yang dimiliki. Sedangkan dalam hal bentuk rasa syukur masyarakat Desa Balerejo yang diimplementasikan dalam kegiatan kemasyarakatan *bancaan tandur* jika dikaitkan dengan hadis Musnad Ahmad No.7598 dan Sunan Abu Dawud No. 4177:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."*⁴²

⁴² bin Hanbal, A. (1998). *Musnad Ahmad. Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah.*

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِیْ هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Muslim, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seseorang tidak dianggap bersyukur kepada Allah bila ia yang tidak berterimakasih kepada manusia."*

Sementara dalam kitab al-Mufradaat fi Ghariib al-Qurʿan karangan al-Raghib alIshfahani, dijelaskan bahwa menurut sebagian ulama kata syukur adalah musytaq dari pada kata syakara yang artinya adalah membuka. Sehingga kata syukur tersebut merupakan antonim dari pada kata kafara (kufur) yang artinya adalah menutup, yang mana di antara maknanya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya. pada hakikatnya, syukur merupakan suatu kesadaran diri untuk mencari dan mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah Taʿala. Semua hal tersebut bisa diraih dengan bersyukur kepada Allah SWT. Implementasinya dengan mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.⁴³

Bisa dilihat dengan kasat mata bahwa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersyukur sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya adalah manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia di antara ciptaan-Nya. Manusia sudah diciptakan oleh Allah dengan sempurna, dianugerahi nikmat, rahmat, dan karunia yang sangat banyak. Jika manusia mencoba menghitung semua

⁴³ Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qurʿan. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial*, 5(2), 270-283.

nikmat-Nya tersebut, niscaya mereka tidak akan sanggup melakukannya.⁴⁴

Praktik rasa bersyukur yang didasari ukhuwwah islamiyyah menjadikan budaya yang seiring berjalannya waktu, yang tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga dalam cara tindakan dan simbol budaya. Salah satu contoh perubahan ini dapat ditemukan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo, Dempet, Demak, yang sebelumnya melibatkan penggunaan mantra-mantra, tetapi sekarang telah digantikan dengan doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna filosofi yang terkandung dalam tradisi adat ini.

Ditinjau dari Hukum Islam memandang bahwa kebiasaan dalam berkehidupan disebut *'urf*. "sesuatu yang dikenal". istilah *'urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik dalam perbuatan maupun perkataan. *Bancaan tandur* yang ada di desa balerejo termasuk bagian dari kebiasaan yang ada di masyarakat maka hal ini tergolong sebagai *'urf* selama hal itu mengandung unsur kebaikan, ini sejalan dengan Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: *Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*⁴⁵

Adat kebiasaan yang ada di dalam suatu masyarakat tidak perlu ditentang atau dihapuskan karena ia bisa dijadikan sebagai sandaran hukum selama tidak bertentangan dengan apa yang Allah

⁴⁴ Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.

⁴⁵ Ali, M. M. (2015). *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir*. Darul Kutubil Islamiyah.

kehendaki. Dari sisi obyeknya, *'urf* dibagi menjadi 2 macam, yaitu: *Al-'Urf Qauliy* adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafaz atau ungkapan tertentu. Kemudian *Al-'Urf al-Amali*, adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan atau aktivitas tertentu yang sudah biasa dilakukan seara terus menerus, sehingga dipandang sebagai norma sosial, baik berupa kebiasaan atau muamalah keperdataan seperti upah, kredit, dan lain-lain.⁴⁶ Seperti halnya bentuk rasa syukur masyarakat Desa Balerejo yang diimplementasikan dalam kegiatan kemasyarakatan *bancaan* Tandur menjadikan hal itu baik dilakukan dimasyarakat dikarenakan praktik yang dilakukan tidaklah mengandung dosa syirik serta menjadi hal yang baik karena dapat meningkatkan kerukunan dalam masyarakat.



⁴⁶ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Logos, 1996), 139